

***TABUHAN PANCER PADA KARAWITAN
GAYA YOGYAKARTA:
SUATU KAJIAN MUSIKAL***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Ira Catur Yuniyanti
1210489012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Tabuhan Pancer* pada Karawitan Gaya Yogyakarta: Suatu Kajian Musikal” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 27 Juni 2016.



Drs. Subuh, M.Hum.

Ketua

Drs. Teguh, M.Sn.

Anggota/Pembimbing I

Dr. Raharja, S.Sn.,MM.

Anggota/Pembimbing II

Drs. Marsudi, S.Kar.,M.Hum.

Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 00 1

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juni 2016



Tandatangan
Materai Rp.6.000,-

Ira Catur Yuniyanti

PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tuaku, kakak dan adik-adikku,
Bapak dan ibuku di Jurusan Karawitan,
Serta semua masyarakat komunitas karawitan.*

MOTTO

“ Orang yang paling baik adalah dia yang menunjukkan kesalahan
sahabatnya “

(Umar bin Khatab)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi “*Tabuhan Pancer* pada Karawitan Gaya Yogyakarta: Suatu Kajian Musikal” ini. terselesaikannya laporan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Asep Saepudin, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan bimbingan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Teguh, M.Sn. selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, masukan, dan motivasi dari awal proses penelitian hingga terselesaikannya laporan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Raharja, S.Sn.,M.M. selaku Pembimbing II yang telah banyak membagikan ilmu, masukan, arahan, bimbingan, serta bersedia berbagi

pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang tidak bosan memberi dorongan dan semangat selama proses perkuliahan dan proses penelitian ini.
6. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku narasumber yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman demi terselesaikannya laporan penelitian ini.
7. Bapak Murwanto selaku narasumber yang telah banyak berbagi ilmu dan informasi terkait objek penelitian yang diambil peneliti.
8. RM. Soejamto selaku narasumber yang banyak memberikan informasi terkait objek penelitian sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Bapak Drs. Bambang Sri Atmaja, M.Sn. selaku narasumber yang telah berbagi ilmu dan informasi terkait objek penelitian.
10. Seluruh dosen dan tenaga pengajar Jurusan Karawitan yang tak henti memberi dukungan dan motivasi. Selama proses perkuliahan maupun saat proses penelitian.
11. Kedua orang tua sebagai pemberi kekuatan, semangat, dan motivasi terbesar.
12. Seluruh teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini.

Kesempurnaan hanya miliki Tuhan, karenanya peneliti sangat menyadari bahwa laporan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan masukan dari para pembaca.

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Peneliti,



Ira Catur Yuniyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SIMBOL.....	ix
RINGKASAN/INTISARI	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Pemikiran.....	7
F. Metode Penelitian	8
BAB II. PANCER DALAM TRADISI KARAWITAN DI YOGYAKARTA	12
A. Pengertian <i>Pancer</i>	12
B. Penggunaan <i>Pancer</i> pada Karawitan Gaya Yogyakarta.....	14
C. Bentuk <i>Balungan</i>	18
D. <i>Pancer</i> pada <i>Laras Sléndro</i> dan <i>Pélog</i>	21
E. Fungsi dan Peran <i>Pancer</i> pada Karawitan Gaya Yogyakarta...	23
BAB III. ANALISIS MUSIKAL PANCER.....	24
A. Faktor yang Mempengaruhi <i>Garap Pancer</i>	24
B. Aplikasi <i>Tabuhan Pancer</i> pada <i>Penggarapan Gendhing</i>	32
BAB IV. KESIMPULAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR ISTILAH	71

DAFTAR SIMBOL

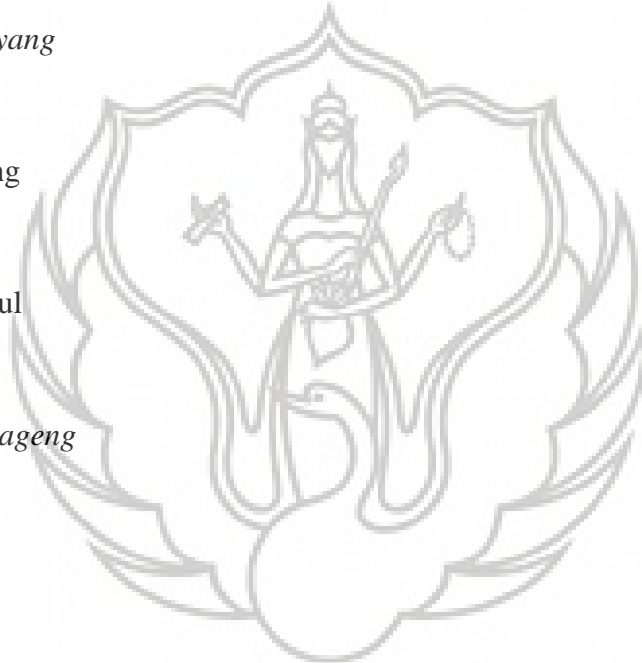
+
• : *kethuk*

-
• : *kempyang*

^
• : *kenong*

~
• : *kempul*

⊙ : *gong ageng*



INTISARI

Istilah *pancer* telah umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut titik pusat/titik kunci terutama dalam istilah *kiblat papat lima pancer*. Arti *pancer* dalam kehidupan sehari-hari dengan maknanya dalam dunia karawitan (baca: Jawa) tidak jauh berbeda, yaitu merupakan titik pusat atau titik kunci untuk suatu kelompok, dalam hal ini melodi *balungan*. Penjelasan untuk *tabuhan pancer* dalam suatu penyajian *gendhing* umumnya belum dapat didefinisikan atau dijelaskan secara detail dan teoritis, sehingga perlu dilakukan analisis musikal untuk *tabuhan pancer*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi, faktor yang mempengaruhi *garap pancer*, dan aplikasi *tabuhan pancer* pada penggarapan *gendhing* gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan dan observasi secara langsung. Penelitian ini memiliki sifat atau bentuk deskriptif, yaitu lebih menekankan pada analisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat fenomena objek yang ada di lapangan. Penelitian ini menunjukkan, bahwa *tabuhan pancer* pada tidak hanya berperan sebagai pengunci *laya gendhing*, melainkan juga sebagai penegas karakter *gendhing*, serta sebagai penghias *balungan gendhing*.

Kata kunci: *tabuhan, pancer, balungan, laras, garap*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancer merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti pusat atau pengunci lingkungan sekitarnya. Pengertian *pancer* pada konteks karawitan dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengunci *laya* dalam suatu *gendhing*. Berupa nada tunggal yang dimainkan oleh *ricikan* saron. Rahayu Supanggah mengemukakan, bahwa susunan *balungan pancer* adalah *balungan* yang semua bagian *majunya* menggunakan nada yang sama.¹ *Pancer* biasa digunakan pada bentuk *gendhing ketawang, ladrang, candra, sarayuda, jangga, semang, dan mawur*, yaitu pada bagian *ndhawah* dengan pola *balungan nibani*.²

Tujuan pengisian pada *balungan nibani* dengan *balungan pancer*, yaitu untuk mengunci *laya* suatu *gendhing*. Alasannya, karena semakin lebar *gatra* suatu *gendhing*, maka *rasa* setiap orang dalam menabuh *balungan* pada *gatra* itu berbeda pula. Jadi, fungsi *balungan pancer* adalah sebagai pengunci *laya* pada motif *balungan nibani*. Sepengetahuan peneliti, bahwa *garap pancer* selalu dikaitkan dengan *garap tabuhan demung imbal, peking miraga, dan slentem mbandhul*. Pendapat tersebut berkembang terutama di lingkungan akademisi. Hal ini berbeda dengan pendapat Murwanto, *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman sekaligus seniman karawitan di Yogyakarta. Murwanto berpendapat, bahwa *garap pancer* tidak selalu diikuti *garap ricikan* lain, seperti yang telah

¹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 62.

² *Ibid.*

disebutkan sebelumnya, terutama pada penyajian *gendhing lirikan*. *Tabuhan pancer* pada penyajian *gendhing lirikan* dapat membantu *pengrawit* dalam menstabilkan *laya gendhing*, terutama bila sudah masuk irama II maupun irama III, sedangkan *garap tabuhan* demung *imbal*, peking *miraga*, serta slentem *mbandhul* justru dapat mengganggu harmoni yang dihasilkan oleh *ricikan ngajeng*, seperti *rebab* dan *gender*, karena terlalu ramainya *garap ricikan balungan*.³ Berbeda halnya, jika penyajian *gendhing* dilakukan secara *soran*, maka *garap pancer* selalu diikuti dengan *garap* demung *imbal*, peking *miraga*, serta slentem *mbandhul*.

Sampai saat ini belum ada penjelasan atau petunjuk yang pasti mengenai *garap pancer*, tetapi aplikasi *pancer* pada suatu *gendhing* dapat ditafsirkan menurut karakter *balungan gendhing*. Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait *garap tabuhan pancer*. Salah satunya, yaitu ketika suatu sajian *gendhing* terdapat *balungan pancer* lebih dari satu nada. *Pancer*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan nada tunggal yang mengisi *balungan nibani*, tetapi praktiknya ada beberapa *gendhing* yang memiliki lebih dari satu nada *pancer*. Kasus tersebut dapat ditemui pada *Ladrang Uluk-Uluk Laras Slendro Pathet Sanga*. *Gendhing* ini memiliki nada *pancer barang alit* (1) dan *dhadha* (3). Permasalahan lain yang peneliti temukan, yaitu temuan istilah *pancer kempyang* yang ada pada *laras pélog*. Trustho, seniman sekaligus *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman berpendapat, karena *laras pélog* tidak memiliki nada netral seperti halnya nada *barang* (1) yang dimiliki *laras*

³ Wawancara dengan Murwanto (seniman dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman) pada Senin, 14 Maret 2016.

sléndro, maka *tabuhan ricikan kempyang* yang mengisi motif *balungan nibani*, sehingga muncullah istilah *pancer kempyang*.⁴ Pengertian istilah *pancer kempyang* di masyarakat masih sedikit rancu antara satu dan yang lainnya. *Ricikan kempyang* merupakan salah satu *ricikan* kolotomik atau *ricikan* struktural, sehingga *tabuhan kempyang* akan selalu ada meskipun suatu *gendhing* tidak menggunakan *garap pancer*. Selain itu, munculnya istilah nada netral yang dikemukakan Trustho juga menimbulkan permasalahan tersendiri. Pengertian istilah nada netral diketahui sebagai nada pada *ricikan balungan* (*demung*, *saron*, dan *peking*) yang menunjukkan batas satu *gembyangan*. Nada netral hanya terdapat pada *laras sléndro*, yaitu nada *barang ageng* (1) dan *barang alit* (1). Perkembangan pada saat ini menunjukkan, bahwa sudah banyak *ricikan balungan* yang memiliki nada *nem ageng* (6) dan *nem tengah* (6). Fakta tersebut menimbulkan satu pertanyaan lagi apakah nada *barang* (1) pada *laras sléndro* masih bernama nada netral atau tidak.

Pemahaman masyarakat (khususnya masyarakat karawitan) tentang *garap tabuhan pancer* umumnya hanya sebatas pengetahuan mengenai praktik karawitan. Masyarakat tidak terlalu memikirkan atau memperhatikan alasan yang melandasi adanya *tabuhan* tersebut. Ketidakpedulian masyarakat dalam memikirkan hal-hal yang dianggap kurang penting, misalnya *pancer* merupakan salah satu fakta yang menunjukkan, bahwa masyarakat pada umumnya belum atau bahkan tidak ingin memikirkan hal-hal yang dianggap tidak memerlukan penjelasan.

⁴ Wawancara dengan Trustho (*abdi dalem* Kadipaten Pura Pakualaman, seniman, dan staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta) pada Jum'at, 17 April 2016.

Berpijak pada uraian tersebut dapat diketahui, bahwa permasalahan yang berkaitan dengan *pancer* sangat signifikan dan membutuhkan pemecahan untuk menemukan jawabannya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa permasalahan tentang *pancer*, agar dapat mengetahui penggunaan (aplikasi) *pancer* pada sebuah *gendhing* dengan tidak mengesampingkan fungsi *garap* dan *rasa gendhing*. Peneliti menggunakan pendekatan musikal untuk menguraikan atau menjelaskan permasalahan yang terkait dengan *garap tabuhan pancer*. Adapun variabelnya meliputi *balungan pancer*, bentuk *balungan nibani*, faktor yang mempengaruhi *penggarapan pancer*, dan dasar atau pedoman yang digunakan untuk menentukan *garap pancer*.

B. Rumusan Masalah

Mencermati uraian pada bagian latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi adanya *tabuhan pancer*?
2. Bagaimana penggunaan (aplikasi) *pancer* pada *penggarapan gendhing* gaya Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi adanya *tabuhan pancer*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan (aplikasi) *pancer* pada *penggarapan gendhing* gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa buku yang akan dijadikan sebagai referensi pada proses penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian sejenis, buku atau sumber tertulis yang dipergunakan sebagai bahan referensi adalah sebagai berikut.

Rahayu Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II: Garap* mengungkapkan tentang *garap* dan *balungan pancer*. *Garap* menurut Rahayu Supanggah merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.⁵ Rahayu Supanggah dalam buku tersebut juga mengemukakan tentang tinjauan umum *pancer*, misalnya motif *balungan* yang dapat digarap *pancer*, bentuk *gendhing* yang dapat digarap *pancer*, nada-nada yang biasa digunakan sebagai *pancer*, dan susunan *balungan* tertentu dapat mengubah *rasa gendhing*.

Rob M. Mudjijono dalam buku *Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem* yang diterbitkan Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2000, mengungkapkan tentang macam-macam *tabuhan* saron dan slentem. Buku tersebut, salah satunya secara rinci menyebutkan mengenai teknik *tabuhan pancer*

⁵ *Ibid.*, 3.

yang dilakukan pada saron *ricik*.⁶ Terdapat penjelasan mengenai *garap pancer* dan *balungan pancer*, tetapi belum ada analisis secara mendalam mengenai *pancer*.

Buku “Konsep *Pathet* dalam Karawitan Jawa” tulisan Sri Hastanto membahas tentang penerapan konsep *pathet* pada penentuan *garap* dan *rasa gendhing*. Konsep *pathet* sangat penting diperhatikan dalam menentukan *garap pancer* suatu *gendhing*, karena nada tertentu yang dijadikan nada *pancer* bisa saja mengubah *rasa*, bahkan mengubah *pathet* suatu *gendhing*.

Laporan Tugas Akhir Tri Suhatmini Rokhayatun dengan judul “Pola *Tabuhan Instrumen Balungan* dalam *Gendhing Soran Gaya Yogyakarta*” tahun 1987 menyebutkan tentang pengertian *laras pancer*, *tabuhan mancer*, dan nada-nada yang digunakan sebagai *pancer*. *Laras pancer* adalah nada tertentu yang dipertahankan untuk tetap dipukul sebagai pengisi nada-nada *balungan* yang kosong.⁷ Pengertian *tabuhan mancer* adalah teknik *tabuhan* pada saron *ricik* yang menetap pada satu nada dan berfungsi sebagai pengisi *balungan* kosong dalam suatu *gendhing* yang mempunyai *balungan nibani* dan penyajiannya dengan *tabuhan imbal demung*.⁸

Skripsi dengan judul “*Pancer* dalam Karawitan Gaya Surakarta” oleh Ari Prasetyo tahun 2015 berisi tentang bahasan *pancer* secara umum, seperti arti *pancer* dalam kehidupan sehari-hari, maupun secara khusus yang membahas *pancer* dalam dunia karawitan. Karya tulis ini menitikberatkan penelitian *pancer*

⁶ Rob M. Mudjijono, *Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem* (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2000), 64.

⁷ Tri Suhatmini Rokhayatun, “Pola *Tabuhan Instrumen Balungan* dalam *Gendhing Soran Gaya Yogyakarta*” (Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan, ISI Yogyakarta, 1987), 49.

⁸ *Ibid.*, 50.

pada karawitan gaya Surakarta, meliputi pengaplikasian dan fungsi *pancer* pada karawitan gaya Surakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan karya tulis yang telah disebutkan di atas. Contohnya, pada karya tulis sebelumnya belum secara rinci menjelaskan tentang *pancer*. Sebagian besar penelitian yang telah disebutkan sebelumnya hanya menyebutkan beberapa *balungan pancer*, contoh pengaplikasiannya pada *gendhing*, serta memberikan penjelasan secara sekilas. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis penggunaan *pancer* dan faktor-faktor yang berkaitan dengan *pancer*.

E. Landasan Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada teori *garap* yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yang diungkapkan dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009). Rahayu Supanggah mengemukakan, bahwa *garap* hakikatnya adalah kreativitas dalam seni tradisi semakin relevan untuk dibicarakan. Hal ini terkait dengan anggapan, bahwa seni tradisi tidak kreatif, bahkan dianggap tidak mau berubah. Kreativitas pada karawitan Jawa gaya Surakarta adalah inheven, menjadi sifat dan ciri utama dari karawitan. Berkat adanya pengolahan melalui *garap*, maka karawitan mampu mempertahankan hidupnya, bahkan berkembang pada aspek kuantitas dan kualitas. Terlebih lagi karawitan mampu menembus batas daerah, gaya, administrasi, politik, etik, dan budaya. Selain itu, dengan adanya

garap, maka karawitan dapat bertemu, berkolaborasi dengan rekan-rekannya, masuk dari budaya lain di berbagai belahan dunia.⁹

Pancer dapat dikatakan sebagai salah satu produk kreativitas seniman karawitan dalam upaya untuk mengeksplorasi kesenian tersebut, sehingga *pancer* tidak dapat dipisahkan dari teori *garap* yang telah disebutkan di atas. Berpijak pada alasan tersebut, peneliti menggunakan unsur-unsur *garap* dari Rahayu Supanggah sebagai landasan pemikiran untuk penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Nadzir lebih menekankan pada analisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat fenomena objek yang ada di lapangan.¹⁰

Objek penelitian ini adalah *pancer* dalam konteks karawitan gaya Yogyakarta. Penelitian ini memerlukan suatu cara yang sistematis, maksudnya yaitu dilaksanakan dari pola sederhana menuju pola yang kompleks, sehingga tujuan yang efektif dan efisien dengan pendekatan karawitan dapat tercapai. Langkah awal penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan *pancer* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi seluk beluk *pancer* pada karawitan gaya Yogyakarta, yang diperoleh dengan cara berikut.

⁹ Rahayu Supanggah, *op. cit.*, bagian pengantar.

¹⁰ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Ilmu, 1988), 63.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian ini, serta berguna pada proses penulisan laporan. Data yang dimaksud berkaitan dengan jenis *balungan pancer*, fungsi *pancer* dalam *garap* sajian karawitan gaya Yogyakarta., serta faktor-faktor yang mempengaruhi *garap pancer*. Data-data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, serta berbagai sumber lainnya.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Salah satu cara diantaranya, yaitu dengan mengamati penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Salah satu penyajian karawitan gaya Yogyakarta yang peneliti amati adalah penyajian *uyon-uyon* rutin yang dilakukan di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta pada Senin, tanggal 11 April 2016. Terdapat beberapa *gendhing* yang disajikan, yaitu *Gendhing Renyep Laras Slendro Pathet Sanga kendhangan Candra*, *Ladrang Rujak Jeruk Laras Slendro Pathet Manyura*, *Ladrang Gonjing Miring Laras Slendro Pathet Nem*, *Ketawang Puspawarna Laras Slendro Pathet Manyura*. Penggunaan *garap pancer barang alit* (1) terdapat pada bagian *ndhawah Gendhig Renyep Laras Slendro Pathet Sanga* diikuti dengan *garap demung imbal*, *peking miraga*, dan *slentem mbandhul*.

c. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan mewawancarai orang yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam mengenai objek yang diteliti. Narasumber yang dipilih terdiri dari para staf pengajar dari Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seniman karawitan baik dari dalam maupun luar lingkungan Keraton Yogyakarta. Adapun narasumber yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Murwanto merupakan salah satu *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman. Peneliti menanyakan tentang fenomena *garap tabuhan pancer* pada karawitan yang berkembang di masyarakat.
- 2) Subuh merupakan salah satu staf pengajar merangkap Ketua Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta salah satu *abdi dalem pengrawit* Keraton Yogyakarta. Peneliti menanyakan tentang dasar atau pedoman yang digunakan dalam menentukan *garap pancer*.
- 3) Trustho merupakan salah satu staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta salah satu *abdi dalem pengrawit* di Kadipaten Pura Pakualaman. Peneliti menanyakan seputar asal mula digunakannya *balungan pancer* pada *gendhing* gaya Yogyakarta.

2. Tahap analisis data

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Data tersebut diproses dan dianalisis, sehingga terbentuk menjadi data yang tersusun secara sistematis. Peneliti melakukan analisis secara intensif pada tahap selanjutnya sehingga mendapat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap penulisan laporan

Sistematika penulisan laporan penelitian secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode penelitian.
- Bab II Tinjauan *pancer* secara umum dan khusus dalam konteks karawitan, di dalamnya terdapat bahasan mengenai pengertian *pancer*, penggunaan *pancer* pada penyajian karawitan gaya Yogyakarta, *pancer* pada *laras sléndro* dan *pélog*, serta peran dan fungsi *pancer* pada karawitan gaya Yogyakarta.
- Bab III Deskripsi dan analisis mengenai *pancer*, mencakup faktor yang mempengaruhi *garap pancer* dan aplikasi *tabuhan pancer* pada penggarapan *gendhing*.
- Bab IV Kesimpulan, menerangkan hasil penelitian secara singkat.